

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sebagai studi komunikasi politik yang meneliti Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, pendekatan genre *political actor and rhetoric* dalam perspektif dramatisme semenjak ia meniti karir politik hingga menjadi gubernur DKI Jakarta di dapat simpulan-simpulan yang menarik, tetapi juga dapat dipahami sebagai pelajaran yang berharga bagi kehidupan politik, berbangsa dan bernegara. Basuki Tjahaja Purnama dikenal sebagai politisi yang vokal merupakan salah satu *political actor* yang konsisten dalam mengembangkan argumen-argumen terkait penegakan hukum, demokrasi, pengelolaan pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional. Kekhasan retorika Ahok juga terletak pada tindakan dan penggunaan bahasanya yang tajam, lugas, spontan, serta ceplas-ceplos sebagai *style* yang efektif akan membuat pesan lebih jelas, menarik dan *powerful* sebagai bentuk strategi retorika dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, berkesan dan dapat diterima di masyarakat.

Dari perspektif dramatisme dalam hal ini pentad berfungsi untuk menjelajah tata bahasa dari motif yang terus-menerus diciptakan melalui simbol oleh manusia (Rutten & Soetart, 2009,h.7). Dalam panggung perpolitikan di Indonesia, tindakan (*act*) dan agensi (*agency*) yang dilakukan oleh Ahok ialah penonjolan karakter yang tegas serta penggunaan bahasa yang lugas. Hal ini sejalan dengan Burke bahwa manusia memanipulasi simbol. Budaya transparansi, penegakan hukum, dan yang diterapkan Ahok pun membangun berbagai opini publik dari berbagai kalangan, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung sehingga menimbulkan *clash of argument*, untuk itu dalam penelitian ini juga menampilkan dialog serta respon pihak-pihak sebagai lawan bicara. Sehingga politik bisa dijadikan kontes

persaingan untuk mendefinisikan situasi dimana suksesnya kepemimpinan dan kontrol bergantung pada kemampuan manipulasi simbol politik. Tujuan (*purpose*) yang hendak dicapai oleh Ahok yakni menanamkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial yang berlandaskan pada pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional.

6.2 Proposisi

1. Sesuai dengan pernyataan Burke bahwa manusia merupakan hewan yang menggunakan simbol, bahasa dan simbol membentuk sebuah sistem yang sangat penting bagi manusia (West & Turner, 2013). Motif tindakan dari pemakaian simbol-simbol dapat memberikan gambaran dan kondisi objektif yang mempengaruhi motif-motif lain. Dalam hal ini bahasa digunakan oleh Basuki Tjahaja Purnama merupakan sebuah simbol dari karakter dirinya sebagai aktor politik dari Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di PPIB di Belitung Timur hingga menjadi Gubernur DKI Jakarta memegang teguh nilai-nilai bersih, transparan dan profesional yang Ahok sampaikan dalam berbagai argumen politiknya di televisi.
2. Dramatisme ditandai dengan situasi yang melibatkan kontestasi argumen. Hal ini terlihat ketika Ahok berbalas argumen dengan Wakil Ketua DPRD, Abraham Lunggana dan Kader Partai Gerindra. Melalui kejadian-kejadian itu, suatu konteks tertentu (*scene*) Basuki Tjahaja Purnama sebagai aktor yang dilingkupi dari wacana-wacana yang berbeda dari pihak yang pro dan kontra. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan (*act*) serta *agency* Basuki Tjahaja Purnama dalam menyampaikan argumen kritisnya yang terkadang bersebrangan dengan pandangan politiknya.
3. Dramatisme sebagai kajian retorika baru bukan lagi terfokus pada instrumen persuasi namun salah satunya ialah identifikasi. Mengenai identifikasi dan substansi berhubungan dengan siklus penebusan rasa bersalah. Bagi Burke proses rasa bersalah dan penebusan

mengamankan keseluruhan konsep simbolisasi. Dalam penelitian ini Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok penebusan rasa bersalah Ahok tampak saat dirinya terlibat dalam kancah politik nasional berangkat dari rasa bersalah yang merasa miris melihat kondisi birokrasi pemerintah di daerahnya Belitung Timur.

4. Bagi Burke, ketika orang menggunakan bahasa, mereka juga digunakan oleh bahasa tersebut (Nimmo,2006,h.95). Dalam dramatisme bahwa bahasa sebagai sesuatu yang penting karena ia merupakan *the art of delivery*. Gaya bahasa Ahok kerap kali mengandung sarkasme jika ingin menyudutkan lawan tujuannya sebagai penegasan untuk memperkuat makna. Hal ini sangat kontras saat Ahok dengan ‘blak-blakan’ men-counter argumen Wakil Ketua DPRD, Abraham Lunggana alias Lulung. Namun argumen-argumen Ahok akan serius dan lugas jika berhubungan dengan hal-hal terkait teknis dan substansial.

6.3 Saran

1. Penelitian semacam ini perlu dikembangkan dalam kajian komunikasi politik, terutama dalam *genre political actor and rhetoric*. Hal ini dikarenakan penelitian dalam ranah tersebut masih sangat sedikit.
2. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis retorika Basuki Tjahaja Purnama melalui beberapa data yaitu, teks dari Buku autobiografinya, Gatra, Tempo, dan tayangan yang menampilkan Basuki Tjahaja Purnama. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menganalisis tokoh-tokoh politik lainnya yang ada di Indonesia dengan menggunakan berupa wawancara langsung dengan keluarga atau kerabatnya supaya mendapatkan kedalaman dan kekayaan data.
3. Penelitian yang menggunakan dramatisme analisis pentad perlu dikembangkan lagi pada bagian elemen sikap (*attitude*). Hal ini dikarenakan jumlah penelitian yang

menggunakan metode kajian ini serta menggunakan analisis *attitude* umumnya masih *scene, agent, act, agency, purpose*.

4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji berbagai macam tokoh-tokoh berpengaruh yang ada di Indonesia. Dengan ini diharapkan retorika lokal khas Indonesia akan ditemukan seiring bertambahnya penelitian dalam kajian yang sama.
5. Penelitian ini dengan menggunakan analisis pentad diharapkan menjadi awal bagi penelitian dramatisme selanjutnya dengan menggali dimensi lain dari Dramatisme Kenneth Burke yang dihubungkan dengan pendekatan kritis.
6. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada para politisi di Indonesia agar lebih meningkatkan kualitas diri serta lebih inovatif di Indonesia agar lebih meningkatkan kualitas diri serta lebih inovatif dalam menyeleksi serta menggunakan bahasa atau kata-kata agar retorika dari pesannya tersebut dapat tersampaikan secara efektif dan persuasif kepada khalayak.